

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era modern saat ini, perkembangan teknologi semakin meningkat dengan pesat terutama dibidang hiburan. Salah satu jenis hiburan yang menonjol saat ini adalah film-film yang biasanya diputar di Cinema. Di berbagai Negara maju, Cinema sudah menjadi tempat hiburan bagi masyarakat. Hal ini terjadi karena Cinema bersifat rekreatif dan memiliki pengaruh terhadap masyarakat, sehingga dapat di gunakan sebagai media hiburan dan refreshing.

Cinema memiliki daya tarik yang begitu kuat bagi masyarakat, sehingga mampu menumbuhkan daya minat untuk menonton kembali Cinema. Cinema banyak terdapat di kota-kota besar yang ada di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, dan kota-kota maju lainnya. Untuk membangun sebuah Cinema dibutuhkan tantangan yang sangat berat, yang harus dihadapi oleh para pengusaha film adalah mereka harus berhadapan langsung dengan para pengusaha perfilman yang menjual filmnya tidak hanya dalam pita seluloid saja, akan tetapi juga dalam bentuk VCD dan DVD. Selain itu juga bentuk original maupun bajakan kian diburu oleh masyarakat yang haus akan hiburan perfilman ditengah air Indonseia.

Beberapa tahun belakangan ini percinemaan Indonesia banyak mengalami kemajuan dan peningkatan yang pesat, begitu pula dengan minat masyarakat Indonesia khususnya di Kota Gorontalo terhadap perfilmanpun semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari adanya Cinema XXI di Gorontalo, penonton

Cinema XXI cukup padat pada saat munculnya film-film baru baik film dalam Negeri maupun luar Negeri.

Melihat pembangunan Cinema XXI kota Gorontalo saat ini yang sudah cukup bagus, dengan berbagai fasilitas-fasilitas yang ada seperti akustik dalam ruang cinema yang baik, pencahayaan dan penghawaan dalam interior cinema yang cukup bagus, kursi (tempat duduk) yang mewah dan dekorasi ruang yang mewah sehingga pengunjung merasa nyaman dalam menonton film yang sedang diputar. Pengunjung begitu padat saat munculnya film-film baru. Adapun pengunjung Gorontalo Cinema XXI tiap harinya sekitar 500 sampai 3000 orang dalam satu hari, banyaknya pengunjung tergantung pada kualitas filmnya sedangkan kapasitas hanya bisa menampung 648 orang (kursi). Akan tetapi Cinema XXI Gorontalo tidak memperhatikan dari segi arsitekturalnya seperti bentuk dan lingkungan. Bangunan tersebut dalam satu unit yang terdapat berbagai macam aktifitas didalamnya dan disetiap ruang serba menggunakan pencahayaan dan penghawaan buatan baik ruang publik maupun privat dalam hal ini bangunan tersebut pemborosan energi dikarenakan kurangnya bukaan, pola bentuk bangunan tidak menggambarkan tempat hiburan (Cinema), dan minimnya vegetasi pada site atau tidak adanya ruang terbuka hijau sebagai ruang eksternal pengunjung, sehingga dapat mengeluarkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar bangunan. Berdasarkan uraian diatas maka saya mengangkat sebuah topik untuk tugas akhir yaitu *Gorontalo Cinema Centre dengan Pendekatan Green Arsitektur*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana merancang Gorontalo Cinema Centre dengan memperhatikan segi kualitas lingkungan dan Pendekatan Green Arsitektur ?

## **1.3 Tujuan Penelitian.**

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk memperoleh desain Gorontalo Cinema Centre yang mampu meningkatkan kualitas pada lingkungan itu sendiri baik dari segi fungsi, bentuk maupun keberadaannya dan dapat memanfaatkan keadaan alam baik dari segi penghawaan maupun pencahayaan pada siang hari.

## **1.4 Sasaran Pembahasan**

Sasaran yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan suatu program perencanaan dan perancangan Gorontalo Cinema Centre dengan melalui pendekatan *Green Arsitektur* yang mampu mewadahi kegiatan hiburan dan refreshing dalam perfileman tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

## **1.5 Lingkup Pembahasan**

1. Penekanan pembahasan pada perencanaan ruang hiburan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
2. Penekanan aspek-aspek disiplin ilmu arsitektur pada perencanaan dan perancangan Gorontalo Cinema Centre dengan pendekatan Green arsitektur.

## 1.6 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan sebagai titik tolak dalam perencanaan ada dua cara yaitu :

1. Dengan cara analisis deskriptif berdasarkan data dan studi literatur yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini dikumpulkan data sebanyak-banyaknya yang difokuskan pada objek rancangan yang dipilih. Selain itu dilakukan studi literatur. Studi ini menyangkut faktor-faktor teknis dan persyaratan yang mempengaruhi dan sebaiknya adapada perencanaan yang diambil dari berbagai sumber berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan gedung Cinema Center. Selanjutnya data-data ini dianalisis merangkum hal-hal yang hal-hal yang pokok kemudian dimasukkan dalam komponen pembahasan.
2. Melakukan kunjungan dan survey pada lokasi yaitu lokasi yang telah ditentukan sebagai objek rancangan. Kemudian hasil survey inilah yang dapat dijadikan sumber data tambahan.

## 1.7 Sistemika Penulisan

Tahap I : Mengungkapkan pendahuluan permasalahan dari judul dan pengertiannya, serta latar belakang untuk mendapatkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, kemudian memberi batasan dan lingkup perencanaan dan perancangan, mengklasifikasikan metode yang digunakan, serta sistemika perencanaan dan perancangan.

Tahap II : Mengemukakan tinjauan umum Cinema, meliputi pengertian judul, deskripsi umum proyek, deskripsi fungsi proyek, gambaran seputar Cinema, potensi Kota Gorontalo, tinjauan fungsi, meninjau Green arsitektur, menjelaskan ciri-ciri Green Arsitektur.

Tahap III : Mengungkapkan analisa perencanaan sebagai usaha pemecahan masalah dengan meninjau tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam konsep perencanaan dan perancangan Gorontalo Cinema Center.

Tahap IV : Mengungkapkan proses perencanaan dan perancangan yang merupakan hasil akhir dari proses analisa dan untuk kemudian ditransformasikan kedalam desain fisik bangunan.

### 1.8 Alur Perancangan

